

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia telah menjadi isu yang hangat di saat selesainya penentuan kelulusan siswa mengikuti ujian nasional. Dalam perspektif Syafruddin Nurdin,¹ dewasa ini kualitas prestasi akademik/ hasil belajar siswa, baik dari dimensi vertikal ataupun horizontal perlu ditingkatkan, karena cenderung masih rendah. Di dalam pelaksanaan pembelajaran, Dunkin dan Bidle² mengemukakan ada empat variabel yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu variabel *antecedent*, variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk. Variabel *antecedent* meliputi: pengalaman utuh guru (kelas sosial, usia, dan jenis kelamin), pengalaman pelatihan guru (tamatan universitas, program pelatihan, dan pengalaman mengajar), dan kelayakan guru (keahlian mengajar, inteligensi, motivasi, dan kepribadian). Variabel konteks meliputi peserta didik secara utuh (kelas sosial, usia, dan jenis kelamin), kelayakan murid (kemampuan, pengetahuan, dan sikap), konteks sekolah dan masyarakat (iklim, jenis suku dalam masyarakat, transportasi, dan ukuran sekolah), konteks ruang kelas (ukuran kelas, buku bacaan, dan televisi pendidikan). Variabel proses meliputi ruangan kelas (perilaku guru dalam kelas, perilaku siswa dalam kelas, dan perubahan sikap yang dapat diamati. Variabel produk meliputi perkembangan peserta didik (mata pelajaran, sikap terhadap mata pelajaran, dan

¹Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta , PT Ciputat Press, 2005), h.vi

² Merlin C. Wittrock, *Handbook Of Research On Teaching Third Edition*,(New York: MACMILLAN PUBLISHING COMP, Third Edition, 1986), h. 6-7

perkembangan keahlian lainnya), dan dampak peserta didik jangka panjang (kepribadian dewasa, profesi atau pekerjaan, dan keahlian).

Gagne mengemukakan sumber paradigma yang paling berpengaruh dalam pengajaran berasal dari psikologi, terutama perspektif fungsional, eksperimen, tingkah laku dalam satu disiplin ilmu. Lebih lanjut Gagne menyimpulkan empat unsur model penelitian proses pengajaran. Paradigma proses mengajar, penekanan penelitiannya pada perilaku guru dan murid dalam kelas yang dikaitkan dengan perkembangan murid meliputi:

1. Proses kognitif dan persepsi guru
2. Unsur tindakan guru
3. Proses kognitif dan persepsi murid
4. Tindakan murid³

Selanjutnya Dunkin dan Bidle, mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi perilaku guru dalam ruangan kelas, yakni keahlian mengajar, intelegensi, motivasi, dan keribadian. Di lain pihak, perilaku siswa dalam ruangan kelas dipengaruhi oleh kemampuan, pengetahuan dan sikap.⁴

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, maka pemerintah melakukan inovasi pendidikan antara lain kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia mulai dari 1974 sampai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

³ *Ibid*, h.5

⁴ *Ibid*, h.5

Upaya-upaya dalam rangka perbaikan dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi meliputi kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi/konten, serta model sosialisasi, lebih disesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi serta era yang terjadi saat ini. Pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Sesuai dengan cita-cita dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional (SPN) guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual. Dalam sistem pendidikan nasional terdapat enam masalah pokok, yaitu: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar yang tidak terwujud, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang belum profesional. Menghadapi kenyataan ini diperlukan penataan terhadap sistem pendidikan

secara *kâffah* (menyeluruh) terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.⁵

Rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terwujudnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah ketuntasan belajar yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.⁶

Berkenaan dengan masalah ketuntasan belajar, dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah lama dikenal dengan memaknai belajar tuntas sebagai penguasaan pelajaran sampai habis. Dengan demikian, belajar tuntas semestinyalah terarah pada upaya yang diharapkan dapat mengoptimalisasikan hasil pembelajaran peserta didik.

Untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran, maka setiap guru mata pelajaran baik pada tingkat Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus menetapkan terlebih dahulu Kriteria

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karyah, 2005), h. 4

⁶ Dalam pengertian yang umum atau populer, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit sehingga akhirnya menjadi banyak. Orang yang banyak pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang banyak belajar, sebaliknya, orang yang sedikit pengetahuannya diidentifikasi sebagai orang yang sedikit belajar; dan orang yang tidak berpengetahuan dipandang sebagai orang yang tidak belajar. Lihat Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2

Ketuntatasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan. KKM ditetapkan oleh guru dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan materi, kemampuan siswa, dan daya dukung yang ada di sekolah. Apabila siswa belum mencapai KKM, maka siswa perlu mengikuti program remedial. Kegiatan remedial yang dilakukan guru belum menjadikan siswa mencapai ketuntasan dalam mata pelajaran PAI.

Rata- rata pencapaian KKM mata pelajaran PAI di MTsN Kota Pekanbaru masih banyak yang belum tuntas. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI yang meliputi Fiqih (FQ), Qur'an Hadits (QH), Aqidah Akhlak (AA), dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada semester genap 2009-2010 sebagai berikut:

TABEL 1
DATA KETUNTASAN BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN PAI DI MTsN KOTA PEKANBARU
TAHUN PELAJARAN 2009-2010

NO.	NAMA MADRASAH	KLS	JML SISWA	PERSENTASE KETUNTASAN BELAJAR MATA PELAJARAN							
				FQ	K	QH	K	AA	K	SKI	K
1.	MTsN PEKANBARU	VII	150	87,49	75	78,87	75	79,00	79	79,00	79
		VIII	166	79,00		79,00		79,00		79,00	
		IX	242	79,00		79,00		79,00		79,00	
2.	MTsN BUKIT RAYA	VII	167	73,17		74,33		80,00		69,67	
		VIII	103	75,00		73,50		78,50		70,00	
		IX	189	75,60		74,00		75,60		68,40	
3.	MTsN MUARA FAJAR	VII	108	65,00		66,00		70,00		68,00	
		VIII	106	70,00		78,00		70,00		70,00	
		IX	92	68,17		77,00		68,00		67,00	
			RATA- RATA	74.71		75.52		75.45		72.23	

Sumber: TU MTsN Pekanbaru, MTsN Bukit Raya, MTsN Muara Fajar

Apabila dicermati data pada tabel 01, ternyata rata-rata ketuntasan belajar PAI yang dicapai oleh siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru masih di bawah KKM. Dari empat mata pelajaran yang tercakup dalam PAI, hanya mata pelajaran Qur'an- Hadis rata- rata pencapaian ketuntasan belajar siswa di atas KKM. Agar ketuntasan belajar mata pelajaran PAI dapat dicapai secara maksimal, maka perlu peningkatan berbagai hal yang memberikan kontribusi baik internal maupun eksternal terhadap ketuntasan belajar siswa. Faktor internal antara lain meliputi minat, motivasi, cara belajar. Faktor eksternal antara lain meliputi guru, fasilitas, ekonomi orang tua, sarana, dan masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan di madrasah seharusnya dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Guru diharapkan memformulasi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara maksimal. Pembelajaran semestinya dapat membentuk cara belajar yang efektif di kalangan siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan pula untuk menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menuntaskan hasil belajar siswa.

Ketuntasan belajar merupakan salah satu muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil persentase penguasaan siswa pada Kompetensi Dasar (KD) dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap KD berkisar antara 0-100%.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

Pertama: Ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru masih belum maksimal. Sebagian besar rata-rata ketuntasan di bawah KKM. KKM yang ditetapkan oleh pihak MTs Negeri kota Pekanbaru masih rendah, namun hasil belajar siswa belum maksimal. Masih banyak siswa yang mengikuti remedial, namun ternyata kegiatan remedial tersebut belum terlaksana secara baik sehingga belum mampu mempengaruhi ketuntasan belajar siswa.

Kedua: Sarana dan prasarana pembelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru, secara rata-rata belum memadai. Labor PAI belum ada, padahal materi PAI sarat dengan materi yang harus dipahami melalui pembelajaran di labor. Pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru lebih dominan pada tataran aspek kognitif, padahal mata pelajaran PAI semestinya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ketiga: Kompetensi guru PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru belum termasuk kategori maksimal. Masih ada guru yang merasa puas apabila telah melaksanakan proses pembelajaran di madrasah sesuai dengan program yang tercantum dalam kurikulum, lantas melakukan kegiatan evaluasi. Sebagian guru belum mampu menguasai materi dan metodologi pembelajaran PAI, bahkan ada pula yang hanya sekedar mentransfer ilmu saja tanpa melakukan pembinaan atau mendidik.

Keempat: minat belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih banyak yang termasuk kategori kurang. Sebagian siswa belum mengikuti pembelajaran secara serius. Kecendrungan sebagian siswa bermain-main dalam mengikuti pembelajaran. Minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar. Kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif di dalamnya. Perasaan senang ini timbul dari lingkungan atau berasal dari objek yang menarik. Apabila siswa sudah merasa berminat mengikuti pelajaran, maka ia akan dapat mengerti dengan mudah dan sebaliknya apabila murid merasakan tidak berminat dalam melakukan proses pembelajaran ia akan merasa tersiksa mengikuti pelajaran tersebut.

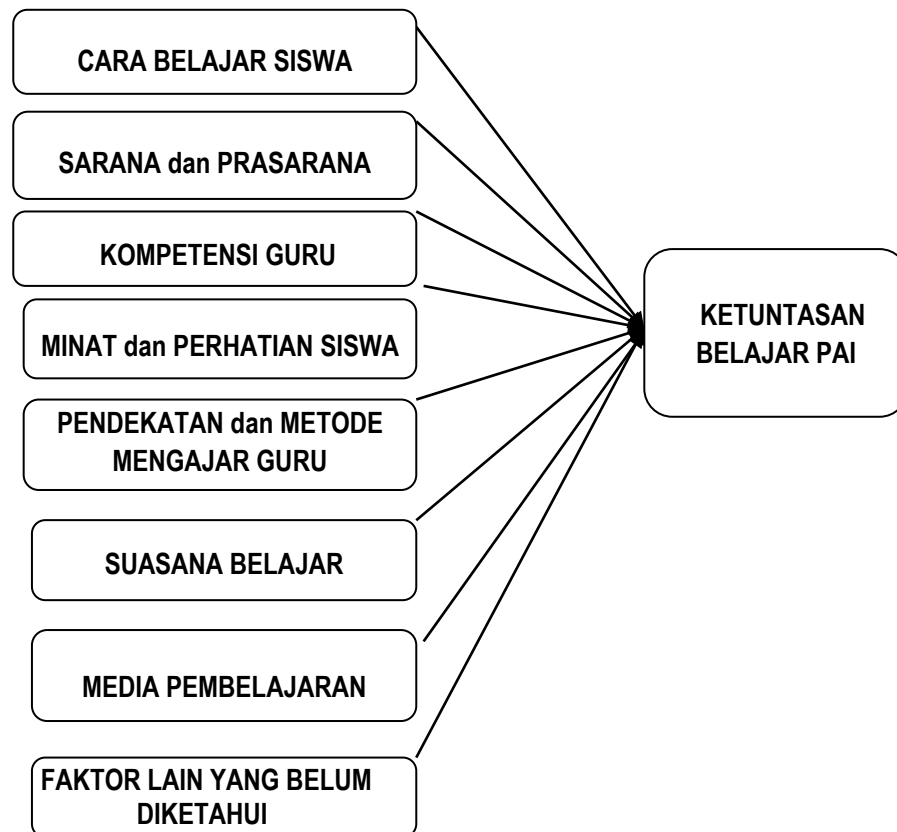
Kelima: Pendekatan dan metode mengajar guru belum terlaksana secara baik. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran merupakan prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran.

Keenam: Suasana pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru belum kondusif secara maksimal. Secara teoretis suasana belajar sangat berpengaruh karena masing-masing siswa memiliki kemampuan sendiri-sendiri dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya.

Dalam belajar diperlukan suasana kelas yang menyenangkan dan santai. Menyenangkan berarti suasana kelas yang diliputi dengan nuansa demokratis siswa bebas menyampaikan gagasan dalam berpendapat, siswa tidak diliputi rasa takut dalam menyampaikan pertanyaan.

Ketujuh: Media pembelajaran adalah salah satu sarana bagi guru untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran berperan penting untuk memotivasi siswa dan membangkitkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, yang dapat mengubah *shot memory* menjadi *long memory*. Media pembelajaran PAI yang dimiliki MTs Negeri Kota Pekanbaru masih belum mencukupi dalam menunjang kegiatan pembelajaran baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Selain hal-hal yang dipaparkan tersebut, tentu saja masih ada faktor-faktor lain yang diduga berkontribusi terhadap ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di MTs Negeri Kota Pekanbaru.

Identifikasi masalah yang ditemukan di MTs Negeri Kota Pekanbaru tersebut disajikan dalam bentuk skema hubungan berikut:



Gambar 1.1 Skema Hubungan Antar Variabel

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian ketuntasan belajar PAI yaitu cara belajar, sarana prasarana, kompetensi guru, minat siswa, pendekatan dan metode, suasana belajar dan media pembelajaran. Akan tetapi, faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga yaitu cara belajar, kompetensi guru, dan media pembelajaran PAI sebagai variabel bebas. Ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran PAI sebagai variabel terikat.

Adapun alasan penulis meneliti tiga kelompok faktor yang berkontribusi terhadap ketuntatasan belajar tersebut adalah:

1. Cara belajar merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan kesuksesan siswa dalam belajar. Dalam cara belajar memiliki komponen yang penting, yaitu suasana belajar dan minat siswa. Suasana belajar yang kondusif tentu saja akan dapat menimbulkan minat dan perhatian siswa dalam belajar sehingga siswa memiliki cara belajar yang baik. Lebih lanjut Oemar Hamalik,⁷ mengemukakan bahwa cara dan kebiasaan belajar yang tepat akan menentukan hasil yang memuaskan, sebaliknya cara belajar yang buruk akan memberikan hasil yang kurang memuaskan. Dengan memiliki cara belajar yang baik nanti akan terasa bahwa setiap usaha belajar selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan, ilmu yang dipelajari dapat dikuasai sehingga ujian dapat dilakukan dengan berhasil.
2. Kompetensi guru juga merupakan salah satu faktor yang mampu menghasilkan siswa yang memiliki nilai kelulusan yang baik. Cara menyampaikan materi ini sangat penting, karena berkaitan dengan keberhasilan mencapai tujuan-tujuan pendidikan itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, guru dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar maka perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu.

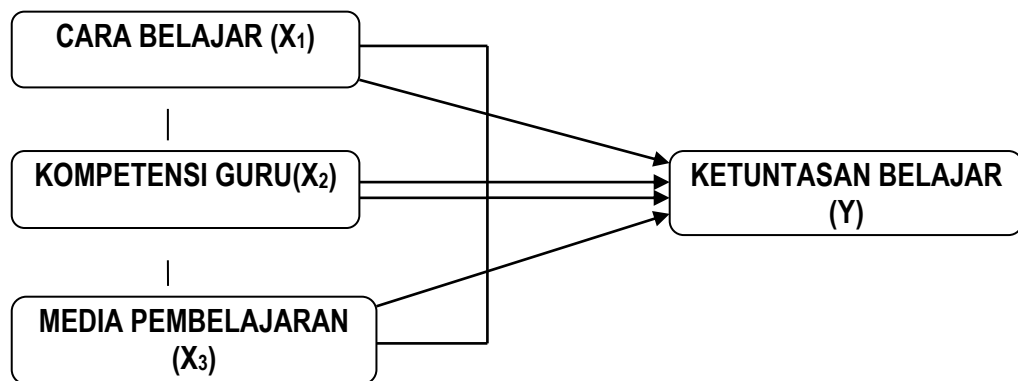
⁷*Ibid.*, h.1

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi.

3. Media pembelajaran digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dianjurkan menggunakan media secara bervariasi sehingga menimbulkan minat dalam belajar. Dengan media pembelajaran akan dapat meyakinkan siswa bahwa materi atau pengalaman belajar tersebut akan berguna bagi dirinya. Media yang baik itu harus terintegrasi dengan isi dan tujuan pembelajaran, serta dimaksudkan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan mudah untuk diperoleh. Tiga kelebihan kemampuan media adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan fiksatif, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. *Kedua*, kemampuan manipulatif, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.

Ketiga, kemampuan distributif, artinya media mampu menjangkau audien yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada: 1) kontribusi cara belajar siswa terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI, 2) kontribusi kompetensi guru terhadap ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PAI, 3) kontribusi media pembelajaran terhadap ketuntatan belajar dalam mata pelajaran PAI, dan 4) kontribusi cara belajar, kompetensi guru dan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap ketuntasan belajar dalam mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri kota Pekanbaru. Batasan masalah digambarkan pada skema berikut:



Gambar 1.2 Skema Batasan Masalah Pada Variabel Penelitian

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas ketuntasan belajar siswa, cara belajar siswa, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran?
2. Apakah cara belajar siswa berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?
3. Apakah kompetensi guru berkontribusi secara signifikan terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?
4. Apakah media pembelajaran berkontribusi terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?
5. Apakah cara belajar siswa, kompetensi guru, dan media pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut :

1. Mengetahui kualitas ketuntasan belajar siswa, cara belajar siswa, kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran
2. Menganalisis kontribusi cara belajar siswa terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru
3. Menganalisis kontribusi kompetensi guru terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru

4. Menganalisis kontribusi penggunaan media pembelajaran terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru
5. Menganalisis kontribusi cara belajar siswa, kompetensi guru, dan penggunaan media pembelajaran secara bersama-sama terhadap ketuntasan belajar mata pelajaran PAI siswa MTs Negeri Kota Pekanbaru

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat memberikan sumbangan khazanah pemikiran kepada intelektual-akademisi kependidikan dalam mengusahakan pencapaian ketuntatan belajar PAI. Dalam kerangka yang lebih luas, bermanfaat bagi pengayaan dan pengembangan teori tentang penuntasan belajar PAI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi penelitian yang sama di masa yang akan datang, dan sebagai sumber inspirasi untuk melahirkan karya-karya akademis sejenis. Secara praktis, penelitian ini berguna:

- a. Bagi guru sebagai acuan dalam meningkatkan kompetensi, baik dari metode maupun penggunaan media pembelajaran.
- b. Bagi siswa sebagai acuan dalam cara belajar